

## DAMPAK SOSIAL BUDAYA DI KAWASAN PARIWISATA NUSA PENIDA

<sup>1\*)</sup>Nyoman Sudipa, <sup>2)</sup>Made Sudiana Mahendra, <sup>3)</sup>Wayan Sandi Adnyana,  
<sup>4)</sup>Ida Bagus Pujaastawa

<sup>1</sup>Fakultas Teknik, Universitas Mahendradatta

<sup>2,3</sup> Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Udayana,

<sup>4</sup>Program Studi Ilmu Budaya Udayana University

\*Corresponding Author: Nyoman Sudipa ([nyoman\\_sudipa@yahoo.com](mailto:nyoman_sudipa@yahoo.com))

**Abstrak:** Pertumbuhan pariwisata di Kawasan Pariwisata Nusa Penida mengalami peningkatan dalam 5 tahun terakhir dan menimbulkan dampak terhadap lingkungan sosial budaya akibat pembangunan sarana dan prasarana penunjang pariwisata di Nusa Penida. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan Teori Materialisme Kebudayaan dan Teori Komodifikasi Kebudayaan sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ruang-ruang sosial budaya mengalami tekanan karena konflik kepentingan pemanfaatan kawasan yang bersifat sakral untuk kepentingan pariwisata, sehingga terjadi proses desakralisasi. Interaksi sosial yang semakin menurun dan meningkatnya arogansi di beberapa titik daya tarik wisata. Sebagian ruang fisik telah menjadi ruang ekonomi. Sempadan jalan, pinggir jalan, pesisir telah menjadi ruang ekonomi. Cara berpikir telah dihegemoni oleh kepentingan untuk mendapatkan akses ekonomi yang lebih. Konstruksi pikiran dipenuhi dengan hasrat kapitalis. Arogansi dan ego antar kelompok mulai terlihat di setiap wilayah-wilayah tertentu. Penyempitan ruang sosial dan budaya telah meningkatkan daya kritis masyarakat terhadap pemanfaatan wilayah, terutama ruang-ruang yang berakitan dengan religi. Pertarungan egoisme dan konflik sosial budaya untuk mengejar ketertinggalan dari budaya materiil. Kehidupan sosial budaya masyarakat Nusa Penida dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan-kebudayaan material. Pariwisata yang demikian cepat masuk ke Nusa Penida meninggalkan pola pikir, pengetahuan dan budaya selama ini berkembang pada masyarakat Nusa Penida. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pariwisata telah menggerus ruang sosial dan budaya menjadi ruang komoditas untuk kepentingan ekonomi, menimbulkan konflik sosial, meningkatkan arogansi pada kelompok masyarakat dan ruang berpikir dipenuhi hasrat kapitalis.

*Kata kunci : dampak, sosial, budaya, pariwisata, nusa penida*

**Abstract :** Tourism growth in the Nusa Penida Tourism Area has increased in the last 5 years and has had an impact on the socio-cultural environment due to the construction of tourism supporting facilities and infrastructure in Nusa Penida. The research used a qualitative descriptive approach using the Cultural Materialism Theory and the Cultural Commodification Theory as analysis tools. The results showed that socio-cultural spaces were under pressure due to conflicts of interest in the use of sacred areas for tourism purposes, resulting in a

process of desacralization. Decreasing social interactions and increasing arrogance at several points of tourist attraction. Some physical spaces have become economic spaces. Road border, roadside, coast have become economic space. The way of thinking has been hegemony by the interests to get more economic access. The construction of the mind is filled with capitalist desires. Arrogance and ego between groups began to be seen in each particular area. The narrowing of social and cultural space has increased the critical power of the community towards the use of the area, especially spaces that are related to religion. Fighting egoism and social cultural conflict to catch up with the material culture. The social and cultural life of the Nusa Penida people is forced to adapt to material cultures. So fast tourism to Nusa Penida leaves the mindset, knowledge and culture that has been developing in the Nusa Penida community. The conclusion of this research is that tourism has eroded social and cultural space into a commodity space for economic interests, creates social conflicts, increases arrogance in community groups and the thinking space is filled with capitalist desires.

**Keywords:** *impact; social; culture; tourism; nusa penida*

## PENDAHULUAN

Nusa Penida menyimpan berbagai produk kepariwisataan seperti wisata alam, wisata spiritual, wisata perairan dengan berbagai aktivitas di dalamnya meliputi wisata selam, snorkling, wisata memancing dan petualangan. Pada tahun 2018, akomodasi dan atraksi pariwisata telah berkembang dengan pesat meliputi; villa dan hotel sebanyak 313 buah, sarana transportasi wisata angkutan laut sebanyak 32 buah, bar sebanyak 30 buah, restoran sebanyak 131 buah, spa sebanyak 17 buah dan usaha diving sebanyak 25 buah. Pertumbuhan pariwisata telah membuka wawasan masyarakat tentang dunia luar, karena interaksi yang berlangsung antara penduduk setempat dengan para wisatawan asing ataupun domestik (Muthahharah *et al.*, 2014). Perubahan persepsi masyarakat terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan dari perkembangan pariwisata merupakan dampak yang harus menjadi perhatian, karena masyarakat memegang peranan

penting dalam keberlanjutan keberadaan pariwisata (Andereck *et al.*, 2005).

Dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata mencakup: dampak terhadap sosial ekonomi, dampak terhadap sosial budaya, dan dampak terhadap lingkungan (Pitana dan Gayatri, 2005). Pertumbuhan pariwisata di Nusa Penida pariwisata telah menggerus ruang-ruang sosial, ekonomi dan budaya masyarakat, bahkan mengerus ruang fisik yang seharusnya dipergunakan sebagai penyangga lingkungan dialihkan untuk pembangunan pariwisata. Pelanggaran terhadap sempadan jurang, lahan sawah dialihfungsikan untuk kepentingan pariwisata, bahkan radius kesucian tempat suci diabaikan untuk kepentingan kapitalis pariwisata (Sudipa, 2014). Perkembangan pariwisata di Nusa Penida yang begitu cepat, secara masif telah mengkomodifikasi ruang-ruang sakral menjadi ruang materialis atau desakralisasi, meningkatkannya

arogansi pada kelompok masyarakat dan semakin menyempitnya interaksi sosial.

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah kerja penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan, diskusi dan wawancara. Data sekunder diperoleh dengan cara mencari berbagai sumber, seperti hasil penelitian terdahulu, studi pustaka serta laporan dan dokumen dari berbagai instansi yang berhubungan dengan bidang penelitian.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam konsepsi keyakinan masyarakat Bali pada umumnya, Pulau Nusa Penida dikenal sebagai sebuah pulau yang kental dengan nuansa mistis. Konsepsi ini dilegitimasi dengan adanya sejumlah tempat suci atau pura sebagai tempat berstananya kekuatan-kekuatan adikodrati seperti Dalem Ratu Gede Mecaling yang berstana di Pura Dalem Ped dan Dalem Sawang di Pura Puncak Mundi, dan sejumlah pura lainnya yang berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap dewa-dewa dan leluhur. Adanya konsepsi keyakinan semacam itu menyebabkan hampir setiap jengkal tanah di Nusa Penida dipandang memiliki nilai sakral dan angker, sehingga banyak menggugah minat masyarakat luar untuk melakukan *tirtayatra* atau perjalanan spiritual ke pulau ini.

Fenomena tersebut merupakan contoh klasik yang menunjukkan bagaimana praktik keagamaan membawa sejumlah implikasi

terhadap aspek sosial-budaya dan ekonomi masyarakat di Nusa Penida. Kepercayaan yang begitu kuat di kalangan masyarakat Bali menyebabkan banyak para *bhakta* dari luar Nusa Penida melakukan tirtayatra sebagai contoh klasik yang memperlihatkan praktik-praktik keagamaan yang bersifat mistik membawa kepada akibat-akibat ekonomi. Karakter wilayah Nusa Penida yang kering, dengan curah hujan yang rendah dan sumber daya alam yang terbatas menyebabkan Nusa Penida identik dengan kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, terbatasnya fasilitas kesehatan, terbatasnya sumber pangan dan sumber air dan ekonomi biaya tinggi yang disebabkan keterbatasan transportasi pada masa lalu. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Klungkung, 50% berada Nusa Penida dari 4 kecamatan yang ada di Kabupaten Klungkung (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Klungkung Kabupaten Klungkung, 2017).

Nusa Lembongan dan Nusa Ceningan merupakan 2 pula di Nusa Penida yang pariwisatanya lebih dahulu berkembang sejak tahun 2000 dan di Pulau Nusa Penida atau dikenal dengan sebutan Nusa Gede, pariwisata berkembang secara massif mulai tahun 2015 setelah dilakukan Festival Nusa Penida pertama pada tahun 2014. Sejak saat itu Nusa Penida mulai dikenal luas sejalan dengan kian berkembangnya media berbasis teknologi informasi seperti *facebook*, *twitter* dan *instagram*. Dahulu tempat-tempat yang dianggap *tenget* atau angker sebagai tempat tinggal *roh-roh halus* seperti tebing laut, pantai, gugusan tebing bukit, bukit karang,

jurang belakangan ini dikomodifikasi untuk kepentingan pariwisata.

Pariwisata telah memainkan peran vital dalam konteks ekonomi. Kegiatan ekonomi di sektor jasa seperti perdagangan baik penjualan barang-barang konsumsi lokal, maupun kepariwisataan, cenderung berkembang di sepanjang jalan utama, bahkan merambah perdesaan. Kegiatan ekonomi ini ditandai dengan dibangunnya toko-toko, toko kesenian (*art shop*), restoran dan warung-warung kecil lainnya menyebabkan ruang-ruang yang semula kosong di sepanjang pinggir jalan utama mulai padat dengan bangunan tersebut. Pola dasar tradisional sebagai pencerminan struktur perkampungan desa pelan-pelan semakin kabur (Sudipa, 2014).

Wilayah yang paling terdampak dari kegiatan pariwisata adalah wilayah pesisir. Pola ruang pesisir telah dilanggar pemanfaatannya untuk kepentingan ekonomi. Hampir di sepanjang pesisir Nusa Penida telah dieksploitasi dan dikomodifikasi menjadi ruang ekonomi, walaupun secara aturan melanggar Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali dan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Klungkung, dimana sempadan pantai adalah 100 meter dari pasang tertinggi.

Ruang-ruang sosial mulai mengalami penyempitan, keterbatasan akses sosial karena sebagian besar waktu untuk bekerja. Sebagian ruang fisik telah menjadi ruang ekonomi. Sempadan jalan, pinggir jalan, pesisir telah menjadi ruang ekonomi. Cara berpikir telah dihegemoni oleh kepentingan untuk mendapatkan akses ekonomi yang

lebih. Konstruksi pikiran dipenuhi dengan hasrat kapitalis.

Bertambahnya pendatang dan wisatawan yang datang ke Nusa Penida telah menimbulkan permasalahan baru yaitu sampah dan kemacetan. Berkembangnya akomodasi pariwisata dan meningkatnya konsumsi masyarakat akibat dari meningkatnya pendapatan masyarakat mengakibatkan produksi sampah semakin meningkat. Sampah menjadi keluhan utama masyarakat Nusa Penida yang mendorong kelompok-kelompok masyarakat melakukan aksi memungut sampah di obyek pariwisata secara rutin. Pertumbuhan jumlah wisatawan juga mengakibatkan pertumbuhan jumlah kendaraan roda 2 dan roda 4 yang sangat pesat. Sebagian masyarakat tidak siap dengan pertumbuhan pariwisata di Nusa Penida, karena pariwisata lebih cepat dari pembangunan sarana parasarana pendukung pariwisata. Titik kemacetan yang paling parah biasanya terjadi di Kampung Toyapakeh terutama pada pagi hari dan sore hari. Mereka seperti baru bangun dari tidur dan terkesima dengan kondisi yang ada.

Proses transformasi telah menghinggapi segenap ruang hidup masyarakat Nusa Penida. Sebagai daerah dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi yang mencapai 45,13% dari total jumlah rumah tangga di Nusa Penida dan 50% kemiskinan berada di Nusa Penida dari 4 kecamatan yang ada di Kabupaten Klungkung (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Klungkung Kabupaten Klungkung, 2017). Mata pencaharian yang adaptif di masa sebelumnya sudah tidak adaptif lagi di masa pariwisata berkembang di Nusa

Penida. Kecepatan pertumbuhan ekonomi, perubahan lingkungan, perlintasan tenaga kerja antar kecamatan dan kabupaten, bahkan provinsi dan peralihan teknologi telah berlangsung di Nusa Penida. Setiap jengkal tanah menjadi berharga dan kapling-kapling penguasaan wilayah menjadi kentara.

Arogansi dan ego antar kelompok mulai terlihat disetiap wilayah-wilayah tertentu. Penyempitan ruang sosial dan budaya telah meningkatkan daya kritis masyarakat terhadap pemanfaatan wilayah, terutama ruang-ruang yang berakitan dengan relegi. Konflik mulai terlihat antara kelompok masyarakat dengan investor terkait pemanfaatan lahan dan radius kesucian pura. Semakin meningkatnya kedatangan wisatawan ke Nusa Penida menyebabkan para pengusaha berlomba-lomba membangun akomodasi dan menikmati kue pariwisata, walaupun pariwisata sangat rentan dengan berbagai isu, seperti isu keamanan, bencana alam dan isu penyakit.

Saat Gunung Agung erupsi segenap pelaku pariwisata kelimpungan berkaitan dengan kredit perbankan karena sepihnya wisatawan yang datang ke Nusa Penida. Dari sisi sosial budaya sebenarnya masyarakat Nusa Penida belum siap dengan gempuran pariwisata. Pertarungan egoisme dan konflik sosial budaya untuk mengejar ketertinggalan dari budaya materiil. Kehidupan sosial budaya masyarakat Nusa Penida dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan-kebudayaan material. Pariwisata yang demikian cepat masuk ke Nusa Penida meninggalkan pola pikir, pengetahuan dan budaya selama ini berkembang

pada masyarakat Nusa Penida. Ketertinggalan yang terlihat mencolok adalah ketertinggalan pola pikir dibandingkan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan cenderung menimbulkan konflik antarmasyarakat, masyarakat dengan pelaku pariwisata, dan masyarakat dengan pemerintah. Pertarungan identitas kerap terjadi dan masyarakat dari kalangan tertentu menunjukkan kelas masing-masing dengan menunjukkan kelas ekonomi dan memaksa menciptakan kelas ekonomi dengan membangun akomodasi.

Komponen-komponen sosial budaya dalam sosiologi makro terdiri atas komponen suprastruktur ideologi, struktur sosial, dan infrastruktur material. Sub komponen suprastruktur lebih sulit berubah dibandingkan sub komponen struktur sosial dan sub komponen struktur sosial lebih sulit berubah dibandingkan infrastruktur material. Perubahan sosial budaya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal berupa pertumbuhan dan perkembangan penduduk, penemuan-penemuan baru, konflik, dan kekuasaan dan faktor-faktor eksternal berupa budaya luar (termasuk teknologi), invasi, dan ekologi (Sanderson, 2003). Dalam pengembangan pariwisata dibutuhkan sistem pengelolaan dan pengawasan lingkungan yang berbasis pada keseimbangan lingkungan hidup, kehidupan sosial dan budaya. Pariwisata bukan semata-mata mengejar keuntungan finansial tetapi berjalan seiring dengan peningkatan kualitas lingkungan hidup, peningkatan kesejahteraan dan pemerataan pendapatan dan pelestarian budaya masyarakat setempat. Di satu sisi pariwisata mendatangkan pendapatan dan di sisi

lain pariwisata menjadi ancaman bagi keberlangsungan lingkungan dan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Sistem pengembangan pariwisata harus memperhatikan keseimbangan antara konservasi lingkungan dengan melibatkan kelembagaan lokal. Sistem tata kelola lingkungan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan menekankan privatisasi dan kewirausahaan yang berujung pada pembentukan kapitalisme (Maribeth Erb, 2012).

Dalam tataran suprastruktur sosial budaya sulit berubah. Masyarakat Nusa Penida masih berpegang teguh kepada nilai-nilai budaya lokal seperti falsafah tri hita karena dan berpegang teguh pada keyakinan dengan tetap menganut agama leluhur. Namun dalam tataran struktur sosial nampak intensitas perubahan meningkat seperti pelapisan sosial tradisional lebih mengedepankan segi-segi kemanusiaan dan saling menghormati. Dalam bidang pendidikan mengalami kemajuan pesat, dan dalam bidang sosial politik tidak fanatik kepada ideologi partai yang mengkotak-kotakkan masyarakat dan cenderung menimbulkan konflik horizontal, tetapi sudah mengarah kepada ideologi bagaimana mewujudkan ketenteraman, keadilan, dan kesejahteraan. Sub-sub komponen infrastruktur material sosial-budaya paling mudah berubah seperti perekonomian, pemanfaatan teknologi, dan demografi. Dengan majunya teknologi, bertambah padatnya penduduk dan bangunan, berdampak kepada menurunnya kualitas lingkungan. Budaya ide dan budaya material sama-sama mempengaruhi

perilaku dan satu sama lain saling mempengaruhi.

Kawasan Nusa Penida secara keseluruhan merupakan kawasan yang tadinya berupa lahan yang relatif kering dengan pemanfaatan lahan sebagian besar merupakan pemanfaatan untuk pertanian lahan kering, tidak mampu memberikan peluang kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Dengan berkembangnya potensi kepariwisataan, maka peluang pengembangan sektor tersier sangat besar terutama aktivitas terkait kepariwisataan. Pertumbuhan akomodasi, villa, beserta aktivitas penunjang seperti perdagangan dan jasa *souvenir* serta makan dan minum bagi pengunjung obyek wisata sangat berkembang. Alih fungsi lahan juga meningkat termasuk alih fungsi kepemilikan. Disamping itu pariwisata telah menimbulkan dampak terhadap aspek demografis (jumlah penduduk, umur, perubahan piramida kependudukan), dampak terhadap mata pencaharian (perubahan pekerjaan, distribusi pekerjaan), dampak terhadap aspek budaya (tradisi, keagamaan, bahasa), dampak terhadap transformasi norma (nilai, norma, peranan seks), dampak terhadap modifikasi pola konsumsi (infrastruktur, komoditas) dan dampak terhadap lingkungan seperti polusi, kemacetan lalu lintas (Pizam dan Milman, 1984).

Hasil diskusi dengan kelompok masyarakat dan penggiat pariwisata di Kawasan Pariwisata Nusa Penida merumuskan beberapa dampak yang timbul akibat perkembangan pariwisata terhadap sosial budaya di Kawasan Pariwisata Nusa Penida sebagai berikut :

1. Perkembangan pariwisata yang masif berdampak pada penggerusan nilai lingkungan sosial dan lingkungan budaya termasuk lingkungan fisik karena makin memudarnya mitologi dan kearifan lokal.
2. Memudarnya ruang-ruang sosial masyarakat karena menguatnya pariwisata.
3. Menyempitnya ruang ruang budaya dan relegi karena terdesak menjadi ruang pariwisata.
4. Konflik sosial dan meningkatnya arogansi antar kelompok masyarakat karena ego sektoral dan kewilayahan.
5. Menurunnya nilai-nilai budaya akibat komersialisasi budaya untuk kepentingan pariwisata.

#### KESIMPULAN

Perkembangan pariwisata di Nusa Penida secara materialisme berdampak pada penggerusan nilai lingkungan sosial dan budayamenjadi ruang ekonomi dan ruang sosial budaya telah dikomodifikasi karena hasrat kapitalis penduduk lokal. Semakin memudarnya mitologi dan kearifan lokal, memudarnya ruang-ruang sakral untuk kepentingan pariwisata, menyempitnya ruang ruang budaya dan relegi, konflik sosial dan meningkatnya arogansi antar kelompok masyarakat dan menurunnya nilai-nilai budaya.

#### REFERENSI

Andereck, K. L., Valentine, K. M., Knopf, R. C., Vogt, C. A. 2005. *Residents' perceptions of community tourism impacts*; Annal of Tourism Research: 32 (21): 1056-1076.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Klungkung. 2017. *DSPKD Kabupaten Klungkung*. Semarang.

Maribeth Erb. 2012. *The Dissonance of Conservation: Environmentalities and Theenvironmentalisms of the Poor in Eastern*. Singapore: National University Singapore: p 11-23.

Muthahharah, A., Adiwibowo, S. 2015. *Dampak Obyek Wisata Pantai Pasir Putih Situbondo terhadap Peluang Bekerja dan Berusaha*; Jurnal Sosiologi Pedesaan: 1 (2): 157-166.

Pitana, I. G., Gayatri, P. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi. p 20-32.

Pizam, Abraham, Milman, A. 1986. *The Social Impacts of Tourism, Industry and Environment*; Journal Recreation Research: 7 (1): 11-14.

Sanderson. 2003. *Macrososiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Relitas Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo.

Sudipa, N. 2014. *Paradox of Poverty in Ubud Village*; E-Jurnal Cultural Studies: 7 (3): 1-6